

## ISLAM, PESANTREN, DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN (Studi Pemikiran dan Gerakan KH. Abdul Wahid Hasyim)

Nurul Huda SA

### *Abstract*

*... Kiai Hashim Ash'ari, seems slightly violates the norm of a Kiai, where he married a daughter of an aristocratic Javanese family. Wahid Hashim was then raised by his mother who was determined that his son has enough supplies to be part of the urban elite of society. His mother did not expect that his son was living in a rural boarding schools. Therefore, he asked a manager Europe at a local sugar factory to teach his son English and Dutch.<sup>210</sup>*

### **Lahirnya Putera Mahkota**

Pesantren memiliki tradisi putera mahkota yang mirip dengan konsep kerajaan di Jawa. Putera Mahkota adalah anak lelaki pertama yang lahir dari perkawinan yang dilakukan oleh Sang Kiai. Putera mahkota inilah yang pada saatnya akan meneruskan perjuangan sang ayah memimpin pesantren. KH. A. Wahid Hasyim adalah putera mahkota dari Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Karena KH. A. Wahid Hasyim yang lahir pada Jum'at Legi, 5 Rabiul Awwal (1 Juni 1914) adalah putera lelaki pertama KH. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah.

Secara mistik KH. A. Wahid Hasyim telah diramal akan menjadi tokoh besar melalui peristiwa sowannya Nyai Nafiqah ke KH. Kholil Bangkalan bersama Wahid Hasyim (yang baru berusia tiga bulan). Ketika tiba di rumah Mbah Kholil ternyata Nyai Nafiqah tidak dipekenankan masuk, malah disuruh di halaman rumah padahal hujan sangat deras. Wahid Hasyim pun menggigil kedinginan diterjang hujan lebat. Setelah itu, Nafiqah di minta untuk segera pulang ke Jombang. Peristiwa ini diyakini sebagai pertanda bahwa Wahid Hasyim akan menjadi orang luar biasa di kemudian hari.<sup>211</sup>

---

<sup>210</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LKIS, Yogyakarta, 2003, hlm. 31.

<sup>211</sup> KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa Jilid Kedua*, Kutub, Yogyakarta, 2006, hlm. 4-5. Di masyarakat pesantren, sebagaimana halnya pada masyarakat Jawa pada umumnya, peristiwa komunikasi bahasa mistik melalui simbol-simbol seperti ini cukup diyakini sebagai pertanda (*ngalamat*), sikap, persetujuan, maupun penolakan terhadap suatu hal. Misalnya, berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) juga diawali melalui komunikasi mistik antara KH. Hasyim Asy'ari dengan KH. Kholil Bangkalan yang disimbolkan dengan pengiriman tasbeih dari KH. Kholil ke KH. Hasyim Asy'ari sebagai bahasa persetujuan dan pemberian restu Mbah Kholil untuk mendirikan NU. Sejarah mistik berdirinya NU baca Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi Kuasa, Perincian Wacana Baru*, LKIS, Yogyakarta, 1994, hlm. 26-37.

KH. A. Wahid Hasyim oleh Abdurrahman Mas'ud disebut sebagai putera Hasyim Asyari yang sama cemerlangnya dengan sang ayah dalam hal kepemimpinan.<sup>212</sup> Di Pesantren Tebuireng sendiri, dua tokoh ayah-anak ini selalu menjadi pujaan para pengasuh dan juga santri. Misalnya ketika tahun 1995 Tebuireng mendirikan Madrasah Salafiyah, program ini dimaksudkan untuk mencetak "Hasyim Asy'ari-Hasyim Asy'ari dan Wahid Hasyim-Wahid Hasyim masa depan".<sup>213</sup>

KH. A. Wahid Hasyim adalah salah satu generasi yang lahir dari pesantren dengan multi talenta. Sejarah hidupnya yang singkat, telah diabdikan dalam berbagai bidang kehidupan sejak zaman kolonial hingga pasca kemerdekaan. Namun demikian, sepanjang yang dapat penulis telusuri, minat utama dan awal dari KH. A. Wahid Hasyim adalah bidang pendidikan. Baru kemudian diikuti bidang-bidang lain seperti pengembangan NU sebagai jam'iyah dan dunia politik. Tulisan ini secara khusus membatasi diri pada bidang pendidikan yang menjadi perhatian utama KH. A. Wahid Hasyim tersebut. Untuk memudahkan, maka pengabdian dalam bidang pendidikan KH. A. Wahid Hasyim diklasifikasi menjadi empat; Pertama, pendidikan pesantren Tebuireng. Kedua, pemikiran pendidikan di LP Ma'arif NU. Ketiga, mengembangkan pendidikan bagi perempuan; dan keempat pengabdian pada pendidikan ketika mengemban amanah sebagai penyelenggara negara (menteri).

### **Jaringan Intelektual: Dari Tebuireng hingga Makkah**

Sebagai anak kiai besar dan putera mahkota, KH. A. Wahid Hasyim telah mendapatkan pendidikan pesantren sejak usia dini, bahkan telah khatam Al-Qur'an pada usia tujuh tahun. KH. A. Wahid Hasyim belajar di Madrasah Pondok Pesantren Tebuireng sampai tamat usia 12 tahun. KH. A. Wahid Hasyim memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan telah menguasai balaghah, sastra Arab klasik pada usia yang sangat muda. Kemampuan KH. A. Wahid Hasyim yang demikian tidak lepas dari cara mendidik KH. Hasyim Asy'ari dan Nyai Rafiqah yang demokratik dan membebaskan serta mengarahkan puteranya untuk belajar apa saja, termasuk pengetahuan umum dan bahasa asing kepada orang Eropa sebagaimana kutipan di awal tulisan ini. Di rumah KH. Hasyim Asy'ari selalu tersedia berbagai bacaan beragam untuk putera-puterinya terbitan dalam maupun luar

---

<sup>212</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, LKiS, Yogyakarta, 2004, hlm. 211.

<sup>213</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Gama Media, Yogyakarta, 2004, hlm. 188.

negeri. Fasilitas yang melimpah ini dipergunakan oleh KH. A. Wahid Hasyim untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dianggap telah cukup memiliki ilmu, KH. Hasyim Asy'ari memberikan kepercayaan kepada KH. A. Wahid Hasyim untuk mengajar santri-santri lain yang sebaya di Pesantren Tebuireng.<sup>214</sup>

Setahun kemudian, ketika usia 13 tahun KH. A. Wahid Hasyim keluar dari Tebuireng untuk belajar di pesantren lain. Namun KH. A. Wahid Hasyim bukanlah tipe santri yang betah *nyantri* lama dan bertahun-tahun. Pesantren yang pertama kali disinggahi adalah Pondok Siwalan Panji Sidoharjo, di pesantren ini hanya bertahan sebulan. Kemudian berpindah ke pesantren Lirboyo Kediri, namun malah lebih singkat, beberapa hari saja. Tampaknya kepergian KH. A. Wahid Hasyim ke beberapa pesantren memang tidak dimaksudkan untuk *mondok*, tetapi hanya untuk mempererat silaturahmi sesama kiai atau *ngalap barokah* saja.<sup>215</sup>

Dari Lirboyo, KH. A. Wahid Hasyim “belajar tanpa sekolah” di Tebuireng selama empat tahun. Hasilnya KH. A. Wahid Hasyim menguasai Bahasa Inggris dan Belanda (tentu saja Bahasa Arab) dengan sangat baik. Berbekal bahasa asing inilah KH. A. Wahid Hasyim dapat membaca lebih banyak ilmu dan memiliki pergaulan yang jauh lebih luas dibandingkan orang pesantren pada umumnya. Pada tahun 1932 KH. A. Wahid Hasyim dikirim ke Makkah untuk memperdalam berbagai ilmu keislaman. Dua tahun kemudian, KH. A. Wahid Hasyim kembali ke Tebuireng dan melakukan berbagai pembaruan untuk kemajuan pesantren Tebuireng dan ikut serta mengembangkan NU melalui peningkatan mutu bidang pendidikan.

Tahun 1939 KH. A. Wahid Hasyim menikah dengan Shalihah putri KH. Bisri Syansuri. Perkawinan ini melahirkan enam putera, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Aisyah, Salahudin Wahid (Gus Sholah), Umar Wahid, Lily Chadijah, dan Hasyim Wahid (Gus Im).<sup>216</sup>

### **Jaringan Ideologis: Dari Kiai Liberal Terlahir Kiai Liberal**

---

<sup>214</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LKiS, Yogyakarta, 2003, hlm. 30-31. KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa Jilid Kedua*, Kutub, Yogyakarta, 2006, hlm. 5.

<sup>215</sup> Karena pola mondok yang demikian, maka tidak mudah bagi para peneliti untuk mendapatkan informasi tentang kitab-kitab apa saja yang pernah dipejari Wahid Hasyim dari para gurunya, baik ketika di pesantren maupun di Makkah.

<sup>216</sup> KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa Jilid Kedua*, Kutub, Yogyakarta, 2006, hlm. 5-9. Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, LKiS, Yogyakarta, 2004, hlm. 211.

Merujuk pada Lane (1972) konstruksi hubungan ayah-anak menjadi bagian dari proses hibridisasi kesadaran politik dari ayah kepada anak.<sup>217</sup> Hubungan ayah anak merupakan media transmisi dan internalisasi pengalaman-pengalaman politik<sup>218</sup> seorang ayah kepada anaknya.<sup>219</sup> Geneologi hibriditas ini dapat dibuktikan dalam kasus KH. Hasyim Asy'ari yang menurun kepada puteranya KH. A. Wahid Hasyim.

KH. A. Wahid Hasyim adalah putera Hasyim Asy'ari yang memiliki keterlibatan individual paling dekat dengan sang ayah, baik dalam pengelolaan pondok pesantren Tebuireng, Khitamah di NU, maupun dalam bidang sosial politik. Menurut Charles Kurzman dalam *Modernist Islam 1840-1940* (2002) KH. Hasyim Asy'ari adalah ulama liberal dan termasuk dalam kelompok modernis. Pertimbangan akademik Kurzman adalah mengacu cara berfikir atau interpretasi yang dilakukan Hasyim Asyari terhadap ajaran Islam yang lebih menempatkan pada rasionalitas dibanding tektualitas.<sup>220</sup> Perilaku KH. Hasyim Asy'ari dalam segala bidang mampu membentuk *geneology of political behavior* pada diri KH. A. Wahid Hasyim.

Ada empat kultur politik yang menurun kepada KH. A. Wahid Hasyim dari KH. Hasyim Asy'ari; *Pertama*, komunitas pesantren laksana keluarga besar yang memiliki hubungan emosional maupun kekerabatan, sehingga harus diutamakan dan dilindungi. *Kedua*, para kiai di nusantara selalu dalam karisma KH. Hasyim Asy'ari, sehingga NU adalah kaukus keluarga yang akan diwariskan kepada lingkungan sendiri. *Ketiga*, KH. Hasyim Asyari adalah murid dari ulama liberal seperti Syekh Khatib Minangkabawi dan Dagastani, sehingga memungkinkan rujukan yang sesuai dengan rasional dan pemikirannya lebih diambil dan akan menjadi rujukan ulama lainnya. *Keempat*, konstruksi kultural geneologisnya memungkinkan untuk memosisikan diri sebagai ulama kharismatik.<sup>221</sup>

Dari Hasyim Asyari ini menjadikan KH. A. Wahid Hasyim sebagai seorang ulama liberal. Liberalisme KH. A. Wahid Hasyim dapat dilihat dari kasus-kasus krusial yang pernah terjadi di Indonesia di awal kemerdekaan, termasuk “loby Hatta” menjelang

---

<sup>217</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, LKiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 59.

<sup>218</sup> Istilah “politik” dalam konteks ini tidak dimaknai secara sempit (politik kekuasaan semata) tetapi segala hal yang terkait dengan cara perfikir, bersikap, berperilaku, dan bertindak dalam segala aspek kehidupan sang tokoh.

<sup>219</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, LKiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 71.

<sup>220</sup> Lihat Catatan Kaki no. 8 dalam Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, LKiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 59

<sup>221</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, LKiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 69

perumusan Pancasila. Dalam memberikan pertimbangan KH. A. Wahid Hasyim lebih mengedepankan sisi penghargaan atas martabat kemanusiaan universal.<sup>222</sup>

Dalam hal gagasan pembaruan pendidikan, KH. A. Wahid Hasyim juga sangat menonjolkan rasionalitas, misalnya pentingnya pendidikan umum di pesantren karena tuntutan zaman, santri akan lebih dapat berperan dalam berbagai segi kehidupan bila mampu menguasai ilmu-ilmu umum dan bahasa asing. Watak liberal KH. A. Wahid Hasyim lainnya terlihat dalam pola mendidik santri. KH. A. Wahid Hasyim selalu meminta pada santri atau orang yang bertanya untuk membaca sendiri buku atau kitab untuk dipahami dan ditafsirkan sendiri. Bila ada yang akan ditanyakan maka melalui pola diskusi, bukan indoktrinasi.<sup>223</sup> Dalam memahami kepemimpinan, KH. Hasyim juga unik. Kapasitas kepemimpinan yang baik itu bukan pada saat memilih antara benar dan salah, atau baik dan buruk. Tetapi mengambil keputusan dalam situasi pilihan yang sama-sama buruk.

Pewarisan geneologis yang demikian menjadikan KH. A. Wahid Hasyim menjadi diri sebagai berikut; *Pertama*, menolak fanatisme dan menghayati perbedaan pendapat dan toleransi. *Kedua*, mengedepankan rasionalitas, kebersamaan dan nasionalisme. *Ketiga*, NU bukan sekadar tempat berkumpulnya para kiai tetapi juga membangun kekuatan dan mentalitas. *Keempat*, akomodatif, terhadap berbagai bidang, termasuk fakta atas keragaman bangsa.<sup>224</sup>

### **Pembaruan Pendidikan Pesantren**

Tebuireng merupakan salah satu pesantren yang memelopori modernisasi pendidikan di lingkungan pesantren. Ketika KH. A. Wahid Hasyim masih berusia dua tahun pun, Tebuireng telah melakukan revolusi pembelajaran. Sejak tahun 1916 Tebuireng telah mengenalkan kelas-kelas, tingkatan-tingkatan dalam pembelajaran madrasah hingga tahun 1926 Tebuireng mengajarkan pada santrinya Bahasa Belanda.<sup>225</sup> Namun pada masa KH. A. Wahid Hasyim pulang dari Makkah dan mulai menetap dan mengajar di

---

<sup>222</sup> Yudian Wahyudi, *Maqasyid Syari'ah dalam Pergumulan Politik, Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, Nawesea, Yogyakarta, 2006, hlm. 47-59. Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, LKiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 71.

<sup>223</sup> Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, Panitia Buku Peringatan KH. A. Wahid Hasyim, Jakarta, 1975, hlm. VII.

<sup>224</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, LKiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 79-80

<sup>225</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm. 157.

Tebuireng, pembaruan pendidikan pesantren lebih progresif. Menurut KH. A. Wahid Hasyim, sebagaimana disebutkan Zamakhsyari Dhofier (1980):

“...mayoritas santri pesantren tidak ingin jadi ulama sehingga membuang-buang waktu saja mengajari mereka dengan teks-teks klasik. Sebaliknya, mereka harus diberikan pendidikan umum dengan fondasi agama.”<sup>226</sup>

Adapun pembaruan secara nyata yang dilakukan oleh KH. A. Wahid Hasyim di Pondok Pesantren Tebuireng sebagaimana uraian berikut;

#### 1. Pembelajaran Klasikal-tutorial

Clifford Geertz ketika melakukan penelitian di Mojokuto menggambarkan dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang diselenggarakan dengan tanpa pengelolaan memadai. Pengajarannya tidak teratur. Santri boleh mengaji, tidak mengaji juga tidak apa-apa. Tidak ada jadwal penyelenggaraan yang tetap. Santri boleh setiap saat keluar masuk pesantren. Ada santri yang hanya mengaji seminggu, dua minggu, satu bulan dua bulan saja, tapi ada juga yang sepuluh tahun atau lebih. Santri yang belajar pun usianya beragam, mulai dari tujuh tahun, 25 tahun, tapi ada juga yang usianya 50 sampai 60 tahun. Pola belajarnya juga tidak sistematis karena belajar dengan cara membaca di depan kiai atau menyimak bacaan kiai secara berurutan dari awal sampai akhir, sehingga untuk menyelesaikan satu kitab saja bisa menghabiskan waktu bertahun-tahun.<sup>227</sup>

Tampaknya KH. A. Wahid Hasyim juga memiliki penilaian yang relatif sama dengan Clifford Geertz. Oleh karena itu, KH. A. Wahid Hasyim memelopori pengajaran dengan model klasikal-tutorial, dalam bentuk kelas-kelas berjenjang yang lebih sistematis dibandingkan masa sebelumnya. Kelas seperti ini memungkinkan santri mendapatkan ilmu secara lebih cepat, beragam, dan sistematis, serta bermanfaat bagi kehidupan di masa untuk masa depan santri. Pembelajaran yang sebelumnya hanya bandongan atau wetonan, diperkaya dengan metode yang lebih baru, modern, menyenangkan, dan dinamis seperti diskusi dan tanya jawab. Buku-buku rujukan belajar

---

<sup>226</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Gama Media, Yogyakarta, 2004, hlm. 166.

<sup>227</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989, hlm. 242-243.

juga tidak terpaku pada kitab kuning, tetapi diramu dengan berbagai keilmuwan kontemporer dengan beragam literatur.<sup>228</sup>

## 2. Pengajaran Kitab Modern dan Ilmu Umum

Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1928 menulis tentang pondok pesantren berjudul “Sistim Pondok dan Asrama itulah Sistim Nasional” di majalah Wasita Jilid 1 No. 2. Ki Hadjar Dewantara memberikan uraian yang sangat menarik sekaligus kritik perbandingan tentang tempat belajar (lembaga pendidikan) pondok pesantren dengan asrama/pawiyatan (lembaga pendidikan zaman kabudan, kejayaan Hindu Budha di nusantara). Pada zaman asrama, lembaga pendidikan ini bukan hanya mengajarkan tentang agama tetapi juga ilmu lain seperti ilmu alam, falakia, hukum, bahasa, filsafat, seni, dan keprajuritan. Namun zaman pondok pesantren, lembaga ini hanya mengajarkan agama saja.<sup>229</sup> Dapat dipahami mengapa Ki Hadjar Dewantara menulis demikian, karena pada zaman itu mungkin baru Tebuireng dan Pesantren Jamsaren Solo saja yang melakukan pembaruan. Sementara Pesantren Gontor baru mulai dirintis oleh KH. Zarkasyi.

Pemikiran pembaruan pesantren yang dibayangkan oleh KH. A. Wahid Hasyim selalu dikomunikasikan dengan ayahnya, KH. Hasyim Asy’ari. Pada awalnya Hasyim Asy’ari menolak pembaruan yang terlalu progresif (reformasi radikal), karena dikhawatirkan akan menciptakan kesulitan bagi para pemimpin-pemimpin pesantren.<sup>230</sup>

Meski tidak setuju, KH. Hasyim Asy’ari mengizinkan KH. A. Wahid Hasyim mendirikan Madrasah Nizhamiyah, dengan kurikulum 70 persen mata pelajaran sekuler (umum) pada tahun 1934. KH. A. Wahid Hasyim menambah dengan kitab-kitab berbahasa Arab yang lebih baru, mengikuti perkembangan kekinian dalam pemikiran keislaman di berbagai belahan dunia. Mengadopsi kurikulum dari negara Eropa, khususnya Belanda dan Inggris, seperti ilmu pengetahuan sosial, matematika, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, bahasa Inggris dan Belanda. Perubahan ini diikuti pula dalam hal pengkayaan literatur pesantren. Perpustakaan yang sebelumnya hanya berisi kitab

---

<sup>228</sup> Mastuki HA & M. Ishom El-Saha, *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren Seri 3*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 85.

<sup>229</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama: Pendidikan*, Taman Siswa; Yogyakarta, 1962, hlm. 370-371.

<sup>230</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Gama Media, Yogyakarta, 2004, hlm. 167.

berbahasa Arab, dilengkapi dengan berbagai majalah, koran, buletin dan buku-buku berbahasa Indonesia (melayu), Inggris, Belanda dan Perancis.<sup>231</sup>

Namun Madrasah Nizamiyah harus tutup ketika KH. A. Wahid Hasyim mulai sibuk dan berpindah ke Jakarta, sebagai konsekwensi pilihanpengabdian yang lebih kompleks. Tutupnya Madrasah Nizamiyah menunjukkan betapa sulitnya mencari tokoh di pesantren yang memiliki wawasan dan pandangan yang luas seperti KH. A. Wahid Hasyim.

Pada tahun 1950, KH. A. Wahid Hasyim melakukan reorganisasi Madrasah Tebuireng dengan pola yang kemudian menjadi standart sistem pendidikan madrasah secara nasional, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Tebuireng juga membangun Madrasah Mu'alimin (Sekolah Guru Agama). Madrasah ini diparalelkan dengan Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri. Setelah masa ini Tebuireng juga mendirikan perguruan tinggi (IKAHA) dan SMA.<sup>232</sup>

### 3. Pendidikan Kaum Perempuan

KH. A. Wahid Hasyim juga memberikan perhatian yang cukup tinggi pada pendidikan kaum perempuan. Menurut KH. A. Wahid Hasyim, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini terutama ditunjukkan pada istrinya, Shalihah. Meskipun Shalihah adalah puteri seorang tokoh, namun pada zaman itu pendidikan yang didapatkan hanya pendidikan agama Islam (kitab kuning) dan Bahasa Arab saja. Untuk ilmu-ilmu yang lain tidak dimiliki.<sup>233</sup>

Maka dengan telaten KH. A. Wahid Hasyim mengajari istrinya baca tulis latin (Indonesia) dan bahasa asing lainnya. Bahasa asing yang diajarkan kepada istrinya adalah Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, dan Bahasa Jepang. Selain mengajari secara langsung, KH. A. Wahid Hasyim secara rutin juga membawakan buku-buku beragam bahasa tersebut untuk bacaan istrinya.<sup>234</sup>

---

<sup>231</sup> Mastuki HA & M. Ishom El-Saha, *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren Seri 3*, Diva Pustaka; Jakarta, 2003, hlm. 84-85. Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Ulama*, LKiS, Yogyakarta, 2004, hlm. 53. Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Gama Media, Yogyakarta, 2004, hlm. 166-168.

<sup>232</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Gama Media, Yogyakarta, 2004, hlm. 167-168

<sup>233</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LKiS, Yogyakarta, 2003, hlm. 33. Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, LKiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 72.

<sup>234</sup> "Shalihah A. Wahid Hasyim: Teladan Kaum Nahdliyyin", dalam Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama (GPU), Jakarta, 2002, hlm. 118.



### **Khitmah di Ma'arif NU**

Setelah mantap berhitmah pada NU, KH. A. Wahid Hasyim ikut serta mendorong pengembangan pendidikan Ma'arif. Pada tahun 1939, KH. A. Wahid Hasyim menjadi ketua Ma'arif Jombang. Salah satu yang monumental adalah KH. A. Wahid Hasyim memimpin dan menerbitkan majalah pendidikan bernama *SULUH NU*.<sup>235</sup> Majalah ini beredar di banyak kota, dan memiliki koresponden cukup banyak, salah satunya adalah KH. Saifuddin Zuhri di Banyumas Jawa Tengah. Majalah ini dikelola di Pondok Pesantren Tebuireng.

Perhatiannya yang besar pada sektor pendidikan menjadikan KH. A. Wahid Hasyim terpilih sebagai ketua PBNU bagian Ma'arif dan Pengajaran. Pada Mu'tamar ke 14 di Magelang bulan September 1939, disyiahkannya persiapan Ma'arif dengan AD/ART tersendiri dengan dipimpin oleh KH. A. Wahid Hasyim.<sup>236</sup> Pada mu'tamar ke 15 tahun 1940 di Surabaya HBNU (Hoofd Bestuur NU/PBNU) menyetujui program Ma'arif yang dipimpin oleh KH. A. Wahid Hasyim tersebut.<sup>237</sup>

### **Pembaharu Sistem Pendidikan Nasional**

Sepanjang menjadi menteri antara tahun 1949-1952, KH. A. Wahid Hasyim telah mencurahkan pikirannya untuk peningkatan mutu pendidikan nasional, baik yang ada di bawah pengelolaan Departemen Pendidikan maupun Departemen Agama. Gagasan-gagasan pembaruan pendidikan KH. A. Wahid Hasyim juga tidak jauh berbeda dengan cita-citanya untuk memajukan pendidikan pesantren dan madrasah ketika di Tebuireng dan Ma'arif.

Kebijakan pendidikan yang dibangun KH. A. Wahid Hasyim semasa menjadi menteri menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Bukan hanya pendidikan tingkat dasar dan menengah, tetapi juga pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Beberapa kebijakan dan langkah pengembangan pendidikan yang telah dilakukan KH. A. Wahid Hasyim diantaranya; *Pertama*, Madrasah Wajib Belajar. Program ini merupakan amanat UU No. 4 tahun 1950. Dalam UU ini disebutkan bahwa setiap warga negara (Islam) harus mengikuti Madrasah Wajib Belajar delapan tahun. Setiap anak yang telah berusia enam tahun berhak untuk mengikuti program wajib

---

<sup>235</sup> KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Gunung Agung, Jakarta, 1987, hlm. 158.

<sup>236</sup> KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Gunung Agung, Jakarta, 1987, hlm. 148.

<sup>237</sup> KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Gunung Agung, Jakarta, 1987, hlm. 163-164.

belajar. Dan anak yang telah berumur delapan tahun hingga 14 tahun berkewajiban mengikuti program ini. Madrasah Wajib Belajar ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan taraf kehidupan ekonomi, industri dan transmigrasi.<sup>238</sup>

*Kedua*, Pendidikan Umum di Madrasah. KH. A. Wahid Hasyim menetapkan garis kebijakan madrasah yang semula hanya mengajarkan pendidikan agama ditambah tujuh mata pelajaran umum yaitu, membaca-menulis (huruf latin), berhitung, ilmu bumi, sejarah, bahasa Indonesia, dan gerak badan/olahraga.<sup>239</sup> Kebijakan ini berlaku secara nasional, sehingga setiap madrasah terikat secara hukum.<sup>240</sup>

*Ketiga*, Penetapan Pendidikan Agama di Sekolah Umum. KH. A. Wahid Hasyim selaku menteri Agama mengonsepsi dan mengusulkan pada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah tentang kewajiban semua sekolah umum di Indonesia baik negeri dan swasta harus mengajarkan pendidikan agama. Pada tanggal 20 Januari 1951 peraturan pemerintah ini ditandatangani presiden dan efektif berlaku di seluruh Indonesia.<sup>241</sup>

Pendidikan agama di sekolah umum di Indonesia sebetulnya selalu menjadi perdebatan sangat serius dan keras, baik dikalangan alim ulama, agamawan, politisi, ahli pendidikan maupun aktifis pendidikan. Setiap ada pembahasan pendidikan agama di sekolah umum, selalu menimbulkan polemik dan silang pendapat baik secara politis maupun akademik, baik warga masyarakat maupun pemerintah.

Sebelum penetapan pendidikan agama di sekolah umum di atas, Ki Hadjar Dewantara pada bulan Oktober 1949 menulis artikel berjudul “Pengajaran Agama dalam Sekolah”. Ki Hadjar menyebutkan pendidikan agama adalah masalah lama yang terus menerus menjadi persoalan dan sulit. Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dan kementerian agama pernah mengeluarkan putusan bersama, lalu dibentuklah Panitia Penasehat Pengajaran Agama di Sekolah. Namun pemerintah hanya bisa memutuskan bahwa Pendidikan agama itu sebagai etik dengan menggunakan bahan-

---

<sup>238</sup> Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syahid (ed.), *Pemikir Pendidikan Sosial: Biografi Sosial Intelektual*, Pena Citasatria, Jakarta, 2007, hlm. 24.

<sup>239</sup> Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syahid (ed.), *Pemikir Pendidikan Sosial: Biografi Sosial Intelektual*, Pena Citasatria, Jakarta, 2007, hlm. 9.

<sup>240</sup> Perjuangan Wahid Hasyim membangun pendidikan di Depag, dapat dibaca “H. Amir M. Arifin Temyang: peletak dasar-dasar pendidikan agama dan keagamaan”, dalam Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syahid (ed.), *Pemikir Pendidikan Sosial: Biografi Sosial Intelektual*, Pena Citasatria, Jakarta, 2007, hlm. 1-44.

<sup>241</sup> KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa Jilid Kedua*, Kutub, Yogyakarta, 2006, hlm. 35.

bahan semua agama. Sedangkan pengajaran berupa “agama yang pasti” diserahkan kepada pemerintah daerah.<sup>242</sup> Hal ini membuktikan bahwa pada masa itu, sebelum penetapan pendidikan agama diberlakukan di sekolah umum, telah terjadi perdebatan panjang dan sulit dari kalangan tokoh agama, politisi, maupun pemerintah.

*Keempat*, Mendirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama. KH. A. Wahid Hasyim mendirikan sekolah guru dan hakim di beberapa kota di Indonesia, seperti Malang, Banda Aceh, Bukit Tinggi dan Yogyakarta. KH. A. Wahid Hasyim juga mendirikan Sekolah Guru Agama Negeri di Tanjung Pinang, Bandung, Pamekasan dan Salatiga.<sup>243</sup>

*Kelima*, Merintis dan Mengembangkan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. KH. A. Wahid Hasyim bersama Hatta, M. Natsir, Mas Masykur mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) pada 8 Juli 1946. Perguruan ini berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 1948.<sup>244</sup> Dari kampus UII inilah yang sebetulnya menjadi cikal bakal, yang saat ini dikenal dengan nama IAIN/UIN/STAIN. UII saat ini menjadi universitas terkemuka di Indonesia bahkan memiliki reputasi di tingkat dunia internasional.

Meskipun mendirikan perguruan tinggi Islam, KH. A. Wahid Hasyim tidak pernah melupakan pentingnya mata kuliah umum dan jurusan non keagamaan di lembaga pendidikan tinggi Islam. Oleh karena itu, KH. A. Wahid Hasyim dikenal sebagai pengawal pembentukan pesantren luhur bersama Hatta dan kawan-kawan di Perguruan Tinggi Islam, yang mengajarkan pendidikan umum.<sup>245</sup> IAIN dan UIN sehingga berwujud seperti sekarang ini, merupakan bukti jejak-jejak kebijakan KH. A. Wahid Hasyim pada masa menjadi menteri.

---

<sup>242</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, Taman Siswa, Yogyakarta, 1963, hlm. 188 – 189. Perdebatan-perdebatan tentang pendidikan agama pada masa tahun 1949-1950 dapat dibaca dalam H.A.R. Tilaar, *50 Tahun Pendidikan Nasional, Suatu Analisis Kebijakan Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1995. Perdebatan tentang pendidikan agama juga tetap sengit ketika pembahasan tentang Rencana UU Sisdiknas pada tahun 1989 dan 2003. Pada masa yang terakhir penulis sangat aktif mengikuti berbagai perdebatan akademik, aksi massa, diskusi, dan pembahasan tentang polemik pendidikan agama, baik yang dilakukan oleh kelompok yang pro maupun kontra.

<sup>243</sup> KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara: Riwayat, Perjuangan dan Doa Jilid Kedua*, Kutub, Yogyakarta, 2006, hlm. 35.

<sup>244</sup> Fuad Jabali dan Jamhari (ed.), *IAIN dan Modernisasi di Indonesia*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2002, hlm. 3.

<sup>245</sup> Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syahid (ed.), *Pemikir Pendidikan Sosial: Biografi Sosial Intelektual*, Pena Citasatria, Jakarta, 2007, hlm. 6.

## **Ikhtitam**

KH. A. Wahid Hasyim adalah tokoh yang memiliki pengaruh luas baik dikalangan pesantren, NU, kaum modernis, nasionalis, bahkan kelompok komunis.<sup>246</sup> Persaudaraan antara KH. A. Wahid Hasyim dengan para tokoh dari kelompok-kelompok yang beragam tersebut dapat membuktikan kapasitas KH. A. Wahid Hasyim sebagai representasi kelompok tradisional pesantren di Indonesia. KH. A. Wahid Hasyim dapat sedemikian hebat disebabkan oleh keluasan dan kedalaman ilmu yang dimiliki serta penguasaan bahasa asing yang beragam. Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, bahkan dalam beberapa literatur disebutkan KH. A. Wahid Hasyim menguasai Bahasa Jepang. Selain itu faktor genealogi dari KH. Hasyim Asy'ari juga tidak dapat dipungkiri memberikan legitimasi dan pengaruh semakin kuat.

KH. A. Wahid Hasyim memiliki jangkauan pemikiran yang terlihat jauh lebih maju dibandingkan tokoh-tokoh pesantren pada umumnya. Sehingga fikiran-fikirannya yang briliyan untuk pembaruan pendidikan seringkali dikhawatirkan para kiai akan memundurkan dunia pesantren. Namun demikian, eksperimentasi yang telah dilakukan dan dirintis oleh KH. A. Wahid Hasyim dalam bidang pendidikan pesantren terbukti lebih dapat menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Bahkan KH. A. Wahid Hasyim lebih berani untuk secara masif mewujudkan gagasan-gagasan pembaruan pendidikan, khususnya melalui Departemen Agama ketika menjabat sebagai menteri agama.

Program wajib belajar, penjenjangan pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi; pendidikan vokasional di pesantren; mata pelajaran dan mata kuliah umum di lembaga pendidikan Islam; mata pelajaran dan mata kuliah agama di lembaga pendidikan umum; mata kuliah umum dan jurusan umum di perguruan tinggi Islam yang kini ada di Indonesia merupakan hasil gagasan, rintisan, gerakan, yang dilakukan oleh KH. A. Wahid Hasyim. Tidak berlebihan bila komunitas pesantren selalu merindukan “Wahid Hasyim-Wahid Hasyim” yang lahir kemudian di setiap generasi di Indonesia, sehingga dapat mempercepat laju perubahan yang lebih cepat dan lebih baik. Tahun 2014

---

<sup>246</sup> KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Gunung Agung, Jakarta, 1987. Andree Feillard, *NU Via a Vis Negara: Pencarian Isi Bentuk dan Makna*, LKiS, Yogyakarta, 1999, hlm. 19 – 473. Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LKiS, Yogyakarta, 2003, hlm. 30 – 46. BM. Diah, *Tokoh Sejarah yang Menghayati Zaman*, Pustaka Merdeka, 1992, hlm. 155. Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, LKiS, Yogyakarta, 2010, hlm. 59-86.

adalah seabad kerinduan komunitas pesantren dan bangsa Indonesia akan sosok KH. A. Wahid Hasyim.\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*, Pustaka Pesantren: Yogyakarta, 2006

Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, Panitia Buku Peringatan KH. A. Wahid Hasyim: Jakarta 1975

Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, LKiS: Yogyakarta, 2004

Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Dharma Bhakti: Jakarta, 1978

Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Desantara: Jakarta, 2001

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Essai-Essai Pesantren*, LKiS: Yogyakarta, 2001

Andree Feillard, *NU Via a Vis Negara: Pencarian Isi Bentuk dan Makna*, LKiS: Yogyakarta, 1999

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Edisi Revisi), Kencana: Jakarta, 2004.

Azyumardi Azra, "Tarajim Ulama Nusantara Ke arah Sejarah Sosial Intelektual Ulama Kita", dalam HM. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Gramedia: Jakarta, 2009

- BM. Diah, *Tokoh Sejarah yang Menghayati Zaman*, Penerbit Pustaka Merdeka: Jakarta, 1992
- Choirul Fuad Yusuf dan Ahmad Syahid (ed.), *Pemikir Pendidikan Sosial: Biografi Sosial Intelektual*, Pena Citasatria: Jakarta, 2007
- Choirul Fuad Yusuf & Syamsul Arifin (ed.), *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, Prasasti: Jakarta, 2007
- Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya: Jakarta, 1981
- Djohan Effendi, “Pesantren dan Kampung Peradaban Sebuah Pengantar” dalam Dr. Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi’ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Pena Madani: Jakarta, 2003
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Ulama*, LKiS: Yogyakarta, 2004
- Fuad Jabali dan Jamhari (ed.), *IAIN dan Modernisasi di Indonesia*, Logos Wacana Ilmu: Jakarta, 2002
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, LKiS, Yogyakarta, 2003
- H.A.R. Tilaar, *50 Tahun Pendidikan Nasional, Suatu Analisis Kebijakan Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1995.
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial, P3M: Jakarta, 1987*
- Imron Arifin dan Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, Aditya Media: Yogyakarta, 2010

Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2002

Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, LP3ES: Jakarta, 1986*

Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, Taman Siswa: Yogyakarta, 1962

KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, Kutub: Yogyakarta, 2006

KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Penerbit Gunung Agung: Jakarta, 1987

Malfreed Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial, P3M: Jakarta, 1983*

Marzuki Wahid, “Ma’had ‘Aly Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang” dalam *Jurnal Istiqro*, Volume 04, Nomor 01, 2005, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI.

Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi Kuasa, Perincian Wacana Baru*, LKiS: Yogyakarta, 1994

Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999

Mastuki & M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren Jilid 1-3*, Diva Pustaka: Jakarta, 2003

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, Serambi Jakarta: 2003

Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, LKiS, Yogyakarta, 2010



- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina: Jakarta, 1997
- Prajarta Dirjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar*, LKiS: Yogyakarta, 1999
- Ronald Alan Lukkens-Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, Arizona State University, 1997. Terj. Abdurrahman Mas'ud, *Jihad Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Gama Media: Yogyakarta, 2004
- Saefullah Ma'shum (ed.), *Kharisma Ulama: Menapak Jejak Mengenal Watak, Biografi 26 Ulama NU*, Mizan: Bandung, 1994
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1 A-H*, Penerbit Djambatan: Jakarta, 2002
- Yudian Wahyudi, *Maqasyid Syari'ah dalam Pergumulan Politik, Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, Nawesea: Yogyakarta, 2006
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES: Jakarta, 1994

## Keterangan Penulis

**1. Marzuki Wahid**

Staff Pengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN Cirebon

**2. Imam Nafi'an**

**3. Zainul Ma'arif Lc.MHum**

Dosen STAI AL-AQIDAH AL-HASYIMIYAH dan Tenaga Ahli Anggota DPR RI Komisi VIII, yang meraih gelar Sarjana Akidah Filsafat dari UNIVERSITAS AL-AZHAR, Kairo, Mesir, dan meraih gelar Magister Filsafat dari UNIVERSITAS INDONESIA, Depok, Indonesia.

**4. Bambang Wahyu**

**5. Alimah**

Mahasiswa Fellow di Paramadina Graduate Schools (PGS) Jakarta, Jurusan Komunikasi Politik.

**6. Nurul Huda**

Staf Pengajar Fakultas Tarbiyah ISIF Cirebon dan Ketua Peningkatan Mutu Pendidikan Tingkat Menengah Dewan Pendidikan Kota Cirebon Jawa Barat